

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai Negara Agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian merupakan penopang perekonomian di Indonesia karena pertanian memberikan proporsi yang sangat besar memberikan sumbangan untuk kas pemerintah. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun untuk barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh sub sektor tanaman pangan (Siswi, 2006 : 1).

Pembangunan pertanian di Indonesia, khususnya pada subsektor pertanian tanaman pangan dalam pelaksanaannya ditunjang oleh sejumlah besar petani yang masih tradisional dengan luasan unit usaha tani yang sempit, maka untuk menjaga keberlangsungan usahataniannya perlu ditemukan pola yang tepat untuk memobilisasi partisipasi mereka. Indonesia yang beriklim tropis sudah lama mengenal usaha budidaya tanaman padi (*Oryza sativa* L.). Sawah, sudah sejak berabad-abad yang lalu telah digunakan sebagai tempat bercocok tanam (*cultivation*). Misalnya pulau Jawa, dulu disebut *Jawadwipa* yang berarti “*pulau padi*”, dan padi itu telah ada di Jawa waktu orang India datang ke Indonesia lebih dari 1.000 tahun yang lalu. Dalam usaha menumbuhkan tanaman, khususnya padi sawah (*rice-field*) manusia seharusnya menciptakan lingkungan agar dapat sesuai dengan persyaratan pertumbuhan tanaman padi, seperti media tanam yang harus berstruktur lumpur dan menciptakan lapisan kedap air, agar petakan sawah selalu dapat digenangi dengan air. Pengolahan lahan basah (*wet rice cultivation*), berawal dari kebiasaan-kebiasaan tradisional, dan ini merupakan karakteristik umum dari ekosistem alamiah, yaitu membuka hutan membuat pematang (*dikes*), kemudian menanam sawah dengan tanaman padi (*paddy*) (Balla, P. Tandi dan Wenifrida, T : 2008: 40).

Padi merupakan tanaman sereal yang memiliki ekonomi penting, Tanaman ini merupakan bahan makananan pokok lebih dari setengah penduduk dunia.

Indonesia merupakan negara penghasil beras terbesar ketiga dunia setelah China dan India, namun produksi nasional belum mampu mencukupi kebutuhan domestik sehingga masih perlu mengimpor beras dari negara lain. Dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 1,3% per tahun menuntut peningkatan produksi padi hingga dua kali lipat dalam 30-40 tahun mendatang padi merupakan sebagai salah satu penunjang untuk kesejahteraan penduduk dimana padi merupakan salah satu kebutuhan pokok guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Yudhosodo, 2001: 63 ).

Provinsi Gorontalo juga merupakan salah satu Provinsi yang membudidayakan tanaman pangan yaitu tanaman padi sawah dimana luas lahan sawah menurut kota dan jenis irigasi di Provinsi Gorontalo pada tahun 2012 lahan sawah 31.265 Ha, lahan bukan sawah 460.130 Ha, lahan bukan pertanian 679.612 Ha. Lahan padi sawah menggunakan irigasi rata-rata adalah 25.003 Ha, tadah hujan 5.949 Ha, pasang surut 253 Ha, lebak 30 Ha, jadi jumlah luas lahan Provinsi Gorontalo dalam angka 2013 adalah 31.265. Sedangkan luas panen, produksi dan produktivitas rata-rata di Provinsi Gorontalo luas panen Gorontalo pada tahun 2012 mencapai 51.155 Ha, sedangkan produksi padi sawah berkisar 245.666 Ton dan produktivitas mencapai 48,02 Ha. (Badan Pusat Statistik Gorontalo, 2013 : 14).

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo yang membudidayakan tanaman pangan yaitu tanaman padi sawah dimana luas lahan sawah 2.059 Ha, lahan bukan sawah 39.532 Ha, lahan bukan pertanian 116.991 Ha, sedangkan menurut kabupaten dan jenis irigasi pada Tahun 2012, 2.051 Ha, tadah hujan 8 Ha, pasang surut Nol, dan lebak Nol sehingga bila di jumlahkan total akan menjadi 2.050 Ha. Sedangkan luas panen, produksi dan produktivitas di Kabupaten Bone Bolango luas panen Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2012 berkisar 2.797 Ha, sedangkan produksi padi sawah berkisar 15.172 Ton dan produktivitas mencapai 54,24 Ha (Gorontalo dalam angka, 2013 : 15).

Kecamatan Bulango Timur adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bone Bolango yang lokasinya sangat cocok untuk dilakukan penelitian

mengenai strategi pengembangan padi sawah mengingat dimana Kecamatan Bulango Timur ini paling banyak petani mengusahakan tanaman padi sawah dimana pada Tahun 2011 dengan luas panen 219.07 hasil produksi mencapai 1.314.42 ton, Tahun 2012 luas panen 219.07 hasil produksi 1.653.78 ton sedangkan pada Tahun 2013 luas panen 219.07 hasil produksinya mencapai 1.142.08 . Kemudian pada Tahun 2014 dimana hasil tanaman padi mencapai 6-8 Ton/Ha, dimana hasil produksi dari padi sawah tersebut didapat dari hasil panen dari tiap-tiap gapoktan dimasing- masing gapoktan (BP3K Kecamatan Bulango Timur, 2014: 76).

Tipe Agroekosistem lahan basah di Kecamatan Bulango Timur terdiri dari lahan sawah dan kolam. Dimana lahan sawah terdiri dari usahatani padi dan pergiliran tanaman seperti penanaman tanaman hortikultura yang terdiri dari: tanaman sayur-sayuran (kangkung darat, terong, mentimun, cabe, dan tomat, dll), dan kacang-kacangan (kacang panjang).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Studi Agroekosistem Lahan Basah di Kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemanfaatan agroekosistem lahan basah di Kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo ?
2. Bagaimana pendapatan petani yang diterima dalam pemanfaatan agroekosistem lahan basah terhadap pendapatan di Kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi pemanfaatan agroekosistem lahan basah di Kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.
2. Mengetahui pendapatan petani yang diterima dalam pemanfaatan agroekosistem lahan basah di Kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam melakukan penelitian
2. Bagi pemerintah dapat memberikan bantuan guna untuk memudahkan dalam mengembangkan usahatani bagi petani
3. Bagi petani dapat memberikan manfaat agar supaya petani dapat mengelola hasil usahatannya hingga menghasilkan hasil panen seperti apa yang di harapkan.